



JURNAL

Pendidikan Sejarah Indonesia

Online ISSN: 2622-1837

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER H. ABDUL MANAN DAN SITI MANGGOPOH DALAM PERANG BELASTING SEBAGAI SUMBER BELAJAR DALAM PELAJARAN SEJARAH

M. Budiman*, Dyah Kumalasari

mbudiman.2024@student.uny.ac.id

Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo, Yogyakarta, 55281, Indonesia.

Article history:

Received 8 June 2026; Revised 13 June 2026; Accepted 28 June 2026; Published 30 June 2026

Abstract: *This study aims to identify and analyze the character education values reflected in the local historical figures H. Abdul Manan and Siti Manggopoh, in the context of the people's resistance to the forced tax (belasting) policy during the Dutch colonial period in Minangkabau. The method used is the historical method, which comprises four main stages: (1) heuristics, namely the search for and collection of relevant data; (2) source criticism, which involves the analysis and verification of the data obtained; (3) interpretation, to interpret and construct an understanding of the data; and (4) historiography, which involves the compilation and writing of research findings based on the analysis of character education values in the context of resistance to the Forced Tax. The results of the study show that the character education values embodied in the struggles of H. Abdul Manan and Siti Manggopo namely, religiosity, nationalism, independence, mutual cooperation, and integrity are not only significant as historical findings but also have the potential to be developed into learning resources for history education, particularly through problem-based teaching modules or worksheets.*

Keywords: *Character Education, Local History Figures, Learning Resources.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam tokoh sejarah lokal, H. Abdul Manan dan Siti Manggopoh, dalam konteks perlawanan rakyat terhadap kebijakan Pajak Paksa (belasting) pada masa kolonial Belanda di Minangkabau. Metode yang digunakan adalah metode sejarah, yang mencakup empat tahapan utama: (1) heuristik, yakni pencarian dan pengumpulan data yang relevan; (2) kritik sumber, yaitu analisis dan verifikasi terhadap data yang diperoleh; (3) interpretasi, untuk menafsirkan dan membangun pemahaman atas data; serta (4) historiografi, yaitu penyusunan dan penulisan hasil penelitian berdasarkan analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam konteks perlawanan terhadap Pajak Paksa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam perjuangan H. Abdul Manan Siti Manggopoh, yaitu

religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Temuan ini tidak hanya bermakna sebagai temuan historis, tetapi juga berpotensi dikembangkan menjadi sumber belajar dalam pembelajaran sejarah, khususnya melalui modul ajar atau LKPD berbasis masalah.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Tokoh Sejarah Lokal, Sumber Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan Upaya membangun karakter generasi muda diupayakan melalui konstruksi kurikulum yang diintegrasikan pada penguatan nilai-nilai karakter. Undang-Undang Pendidikan lebih lanjut menekankan bahwa kerangka pendidikan merangkum peserta didik yang dicirikan oleh kesetiaan, kesalehan, bangsawan, kemandirian, kemampuan bersosialisasi, kreativitas, akuntabilitas, dan prinsip-prinsip demokrasi, ini merupakan aspek mendasar dari pendidikan karakter. Masing-masing elemen ini terintegrasi secara kohesif dalam kurikulum Merdeka yang dirancang untuk menjelaskan tujuan dan niat pendidikan nasional (Rosminda & Fadriati, 2023).

Dalam Peraturan Presiden tahun 2017 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 tahun 2018 pendidikan karakter semakin kuat dan mendapat tempat (Atika et al., 2019). Melalui peraturan ini ditegaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan platform pendidikan nasional yang menempatkan peserta didik dengan dukungan masyarakat. Dalam tulisannya Ramdani mengatakan ada lima karakter utama yang harus dikembangkan yaitu religius, nasionalis, mandiri, integritas, dan gotong royong (Ramdani, 2018).

Saat ini pendidikan karakter memiliki peran penting untuk membentuk dan meneguhkan watak manusia agar tetap pada hakikat kemanusiaan yang memiliki emosional, pikiran, spiritual, dan sosial (Shofa, 2020). Sebenarnya dalam materi pelajaran sejarah sangat banyak yang bisa dikembangkan sebagai nilai pendidikan karakter, karena tanpa memahami nilai-nilai karakter yang terkandung dalam peristiwa sejarah maka pelajaran sejarah tidak ada artinya, walaupun nilai-nilai yang terkandung hanya berupa pengalaman seseorang tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa manusia secara umum suka menggunakan pengalaman sebagai teladan untuk memperbaiki kehidupan karena menganggap sejarah sebagai guru kehidupan.

Dalam memahami hal tersebut maka pelajaran sejarah memiliki peran sebagai *nation and character building*, dimana sejarah berfungsi untuk pembentukan karakter warga negara (Lionar & Mulyana, 2019). Selain itu juga melalui pelajaran sejarah yang menceritakan peristiwa masa lalu, siswa bisa mempelajari karakter yang ada pada tokoh sejarah sebagai teladan dalam membentuk nilai yang sesuai dengan jati diri yang lebih baik. Selain itu mempelajari sejarah bermanfaat untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air, semangat nasionalis pada siswa. Ini membuktikan bahwa pelajaran sejarah sebagai salah satu sarana untuk menanamkan nilai rasa cinta tanah air pada siswa di sekolah (Karima et al., 2023).

Pada Kurikulum Merdeka menekankan pada pendidikan yang menyeluruh dan menyesuaikan dengan peran tokoh sejarah lokal, serta siswa bisa lebih mudah mengeksplor sejarah secara lebih komprehensif dan relevan dengan lingkungan siswa itu sendiri. Melalui

perjuangan dari tokoh sejarah ini siswa dapat memperdalam pengetahuannya tentang keterkaitan peristiwa sejarah yang terjadi di sekitar mereka dengan peristiwa sejarah nasional maupun dunia (Sulton et al., 2019). Mempelajari peran tokoh sejarah lokal juga bisa memperdalam identitas lokal dan kesukuan siswa, ini mendorong siswa menganalisis peristiwa sejarah dan budaya di tempat tinggalnya serta menumbuhkan rasa cinta tanah air (Karima et al., 2023).

Menghadirkan nilai pendidikan karakter merupakan salah satu aspek yang bisa dilihat dari peran tokoh sejarah, dimana mereka merupakan orang yang ikut serta menjadi pelaku dalam fakta sejarah, keberadaan mereka dinilai penting karena telah memberikan kontribusi besar dalam menentukan peristiwa bersejarah (Caine, 2018). Ketika siswa mampu memahami tantangan serta nilai-nilai karakter yang terkandung dalam suatu peristiwa, mereka dapat mengambil pelajaran baik dari kegagalan maupun keberhasilan yang terjadi dalam sejarah. Proses ini juga mendorong siswa untuk merefleksikan tindakan mereka saat ini, sehingga dapat menciptakan hasil yang lebih baik di masa mendatang. Tokoh-tokoh sejarah juga memegang peranan penting dalam penanaman karakter, karena mereka membawa pengaruh positif baik melalui tindakan nyata maupun pemikiran dan ide-ide yang mereka sumbangkan. Oleh karena itu ada tokoh sejarah lokal dari Sumatera Barat yang kaya akan nilai-nilai karakter adalah H. Abdul Manan dan Siti Manggopoh yang mana mereka memimpin masyarakat dalam perang menentang kebijakan pemerintahan Hindia Belanda yang menyengsarakan masyarakat dengan penerapan pajak yang memberatkan masyarakat Kamang dan Manggopoh (Setiawan, 2019).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sejarah lokal memiliki peran penting dalam pembelajaran sejarah dan pendidikan karakter. Seperti penelitian (Lionar 2023) membahas tentang nilai pendidikan karakter tokoh sejarah lokal yakni Chatib Sulaiman dan Bagindo Aziz Chan, dimana kedua tokoh ini merupakan tokoh sejarah lokal yang berperan dalam proses perjuangan dan mempertahankan kemerdekaan terkhususnya di Sumatera Barat. Dalam penelitian ini menemukan bahwa tokoh sejarah lokal memuat nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas yang bisa dijadikan sebagai sumber dalam pembelajaran sejarah. Kemudian pada penelitian Karima dkk. (2023) juga menegaskan bahwa kisah tokoh sejarah lokal dalam Kurikulum Merdeka mampu memperkuat pendidikan karakter melalui pembelajaran yang kontekstual. Selain itu, Lionar dkk. (2020) menunjukkan bahwa peristiwa Perang Kamang merupakan bagian penting dari sejarah lokal Minangkabau yang layak dimanfaatkan sebagai sumber sejarah. Sementara itu, Kusumasari (2008) menegaskan bahwa pembelajaran sejarah berfungsi untuk membangun nasionalisme, dan dalam penelitian Sulton dkk. (2019) menemukan bahwa cerita tokoh sejarah lokal dapat dijadikan media untuk penanaman nilai-nilai karakter. Berdasarkan kajian diatas menunjukkan bahwa sejarah local memiliki kedudukan penting dalam pembelajaran sejarah, baik sebagai sumber pengetahuan maupun untuk pembentukan karakter. Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter H. Abdul Manan dan Siti Manggopoh dalam Perang Belasting sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah masih relatif terbatas. Oleh karena itu penelitian ini berfokus untuk mengintegrasikan analisis historis dengan mengaitkan dengan nilai pendidikan karakter sebagai sumber belajar yang lebih

kontekstual dalam pembelajaran sejarah.

H. Abdul Manan merupakan salah satu tokoh yang memimpin perlawanan masyarakat Kamang terhadap pemerintahan kolonial. Perlawanan rakyat ini terjadi akibat dari pengingkaran janji oleh Kolonial Belanda dalam Plakat Panjang yang dikeluarkan pada 25 Oktober 1983, dalam salah satu isi dari perjanjian tersebut pihak Belanda tidak akan memungut pajak kepada masyarakat Minangkabau, namun di awal abad ke-20 pemerintahan Hindia Belanda mengeluarkan aturan tentang pajak untuk masyarakat Minangkabau (Helma, 2022). Dalam Staatsblad (1908) ada peraturan pemerintahan Kolonial Belanda Mengenai jenis pajak, diantaranya; peraturan No. 93 yang mewajibkan pajak atas jenis mata pencaharian, dan yang paling bertentangan yaitu pajak penghasilan yang diambil dari tanah ulayat, kemudian peraturan Pemerintah No. 95 tentang pajak penyembelihan sapi, dan kewajiban menyerahkan hasil panen kopi kepada pemerintah (Amran, 1981).

Perlawanan terhadap penolakan pajak ini merupakan salah satu perlawanan rakyat Minangkabau terbesar setelah Perang Padri terhadap Kolonial Belanda. Dalam perlawanan ini terlihat bagaimana H. Abdul Manan memimpin dan berjuang bersama pasukan Kamang untuk menentang Kebijakan Pajak '*belasting*' yang diterapkan oleh pemerintahan Kolonial Belanda. Pada awalnya pada tanggal 15 juni 1908 perlawanan pasukan Kamang berhasil menaklukkan pasukan Belanda, namun salah satu pasukan Belanda J. Wastennek berhasil melarikan diri dan meminta bantuan ke Bukittinggi. Kemudian pada esok harinya pasukan Belanda kembali melakukan penyerangan dengan jumlah tentara lebih banyak, pasukan inilah yang memaksa rakyat Kamang mundur, dan banyak dari pasukan rakyat ditangkap dan meninggal termasuk H. Abdul Manan (Lionar et al., 2020).

Sama seperti H. Abdul Manan, Siti manggopoh juga merupakan pemimpin dalam menentang kesewenang-wenangan Belanda dalam penetapan pajak tanah yang berlawanan dengan adat Minangkabau serta merendahkan harga diri masyarakat Nagari Manggopoh (Yuniarni, 2012). Sebagai tokoh lokal Siti Manggopoh memiliki peran penting dalam perlawanan ini, ia memanfaatkan jaringan sosial adat dan agama serta solidaritas masyarakat untuk menentang kebijakan Kolonial Belanda. Eksistensi H. Abdul Manan dan Siti manggopoh sebagai tokoh sejarah lokal dalam menjaga martabat bangsa dan dengan segala perjuangannya meninggalkan banyak pelajaran bagi generasi sekarang. Terutama dalam semangat patriotisme dan nasionalisme dari kedua tokoh ini. Dengan mempertimbangkan hal ini, maka perlu dilakukan analisis nilai-nilai pendidikan karakter yang dimiliki kedua tokoh ini, dengan harapan bisa diinternalisasikan dalam materi Pelajaran sejarah.

Pemilihan kedua tokoh ini karena: (1) H. Abdul Manan dan Siti Manggopoh merupakan tokoh yang sangat sentral dalam menentang Kolonial Belanda dalam penetapan pajak *belasting*, bahkan kedua tokoh ini berjuang sampai akhir hayat untuk menjaga martabat masyarakat Minangkabau khususnya di Sumatera Barat, (2) kedua tokoh ini merupakan representasi tokoh lokal yang mengawali semangat nasionalisme sebelum kemerdekaan Indonesia, karena pada tahun 1908 merupakan awal bentuk keberanian rakyat menentang Kolonial Belanda yang mempengaruhi perlawanan di daerah lainnya. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai

karakter yang ada pada kedua tokoh sejarah perlawanan di daerah sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan studi pustaka. Dalam metode penelitian sejarah, terdapat empat tahapan utama, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Gottschalk & Notosusanto, 1983). tahap heuristik merupakan proses pencarian dan pengumpulan data yang relevan dengan topik penelitian, seperti informasi mengenai H. Abdul Manan dan Siti Manggopoh yang diperoleh dari biografi, artikel ilmiah, serta dokumen terkait. Setelah data terkumpul, dilakukan kritik sumber untuk menilai keaslian dan kredibilitas setiap sumber yang digunakan (Sjamsuddin, 2016). Selanjutnya, tahap interpretasi dilakukan dengan menganalisis data berdasarkan prinsip-prinsip ilmu sejarah, termasuk mengaitkan data historis dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Tahap akhir adalah historiografi, yaitu penulisan narasi sejarah secara komprehensif, yang menghubungkan fakta-fakta sejarah tokoh dengan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi H. Abdul Manan

H. Abdul Manan memiliki peran sentral dalam peristiwa perlawanan rakyat dalam menentang kebijakan pajak paksa atau yang dikenal dengan ‘belasting’ pada tahun 1908 yang disebut dengan Perang Kamang dan juga merupakan tokoh agama yang dihormati di wilayah Kamang. Beliau memiliki nama kecil Saidi, ayahnya Bernama H. Ibrahim Tuanku Nan Kayo yang merupakan pejuang perang Padri Bersama Tuanku Nan Renceh (Helma, 2022). Perjuangan dan semangat nasionalisme melawan penjajah sudah dimiliki sejak kecil karena pengaruh dari ayahnya.

Pengaruh dan kontribusinya terutama sebagai tokoh agama tidak hanya dikenal di daerah tempat tinggalnya tetapi sampai ke daerah lain, bahkan banyak murid yang datang ke beliau untuk mendalami ilmu agama yang berasal dari berbagai daerah di Minangkabau. Ia memimpin perlawanan pasukan Kamang untuk melakukan perlawanan terhadap kebijakan pajak paksa Kolonial Belanda yang bertentangan dengan perjanjian Plakat Panjang dan juga merendahkan martabat orang Minangkabau (Setiawan, 2019). Dalam perlawanan ini H. Abdul Manan berperan sentral memimpin perlawanan rakyat Kamang melawan penjajahan Kolonial Belanda, H. Abdul Manan berhasil membangkitkan semangat perjuangan rakyat untuk menjaga hak mereka (Helma, 2022).

Biografi Siti Manggopoh

Siti Manggopoh dikenal dengan julukan ‘*Singo batino dari manggopoh*’ singa betina dari pesisir Minangkabau, karena kepemimpinan dan keberaniannya dalam membela hak rakyat Minangkabau pada masa kolonial. Beliau memimpin pasukan perlawanan rakyat Manggopoh dalam perang Anti-Belasting pada tahun 1908. Nama aslinya adalah Mande Siti, lahir di Lubuk

Basung, Kabupaten Agam pada 1 Mei 1880 di Manggopoh (Fatimah¹, 2022a). Ia tidak mengenyam pendidikan formal, namun ia memperoleh pengetahuan tentang Minangkabau dan nilai-nilai perjuangan melalui surau, belajar keterampilan perempuan di lingkungan nagari, serta memperdalam ilmu bela diri dan silat (Sari & Rosalina, 2023). Dengan lingkungan keluarga yang egaliter dan dibekali ilmu bela diri serta berada di wilayah pesisir membentuk karakter kepemimpinan dan semangat juang dalam dirinya.

Siti Manggopoh merupakan simbol keberanian dalam memperjuangkan hak dan martabat rakyat pada saat itu. Dengan kepemimpinannya beliau menentang kebijakan pajak paksa yang diterapkan Kolonial Belanda. Dalam peristiwa perlawanan ini Siti manggopoh memimpin rakyat menyerang pos Belanda, yang dikenal dengan Perang Manggopoh pada tahun 1908 (Fatimah¹, 2022a). Perjuangan Mandeh Siti ini bisa menjadi inspirasi bagi perempuan untuk memperjuangkan keadilan dan kesetaraan. Dengan perjuangannya ia menjadi figur penting dalam perlawanan terhadap Kolonial Belanda di daerah Manggopoh (Sari & Rosalina, 2023).

Nilai Pendidikan Karakter pada Tokoh H. Abdul Manan dan Siti Manggopoh

a) Religius

Nilai religius menggambarkan keberimanan yang terlihat dari melakukan perintah agama yang diyakini, memiliki toleransi yang tinggi dengan menghargai perbedaan keyakinan, serta hidup rukun dan damai walaupun beda kepercayaan (Thomas, 2007). Nilai religius ini dapat dilihat dari perilaku seseorang mencintai dan memelihara keutuhan. Seluruh tokoh bangsa pada dasarnya memiliki nilai religius, bahkan berkat karakter inilah menggerakkan para tokoh bangsa untuk berjuang dan membela hak dan martabat bangsa. Hal ini pun juga menjiwai H. Abdul Manan dan Siti Manggopoh dalam berjuang Bersama rakyat membela hak dan martabatnya sebagai orang Minangkabau (Shamad & Chaniago, 2022).

Sebagai orang yang dibesarkan dalam lingkungan yang paham agama dan budaya Minangkabau, H. Abdul Manan tumbuh menjadi seorang tokoh dan guru agama yang sangat dihormati oleh masyarakat Minangkabau, terutama di daerah Kamang. Sebagai guru agama ia menjadi teladan di masyarakat dalam beragama, beliau merupakan seorang ulama Syattariyah yang memiliki murid dari berbagai daerah di Sumatera Barat (Setiawan, 2019). Murid-muridnya memiliki jiwa yang loyal bahkan siap berjuang sampai mati syahid, hal ini dikarenakan pengaruh religius yang kuat dan semangat jihad dalam melawan ketidakadilan dari H. Abdul Manan (Khadimullah, 2024). Nilai religius sangat tinggi dalam perjuangannya, ia memimpin perjuangan bukan demi kepentingan pribadi, namun untuk membela keadilan sesuai dengan ajaran islam. Nilai religius yang diberikan inilah yang membangkitkan semangat rakyat Kamang dalam melawan Kolonial Belanda.

Karakter religius juga melekat kuat dalam diri Siti Manggopoh. Nilai-nilai keagamaan yang diyakininya tidak hanya menjadi bagian dari identitas pribadi, tetapi juga menjadi sumber kekuatan moral yang mendorong setiap tindakan, keputusan, dan perjuangannya dalam menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan. Pada masyarakat Minangkabau, kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan bagian penting dari pendidikan dan kehidupan keagamaan. Demikian pula dengan Siti Manggopoh yang dalam kesehariannya dikenal tekun membaca Al-

Qur'an di surau. Kebiasaan tersebut mencerminkan tradisi religius masyarakat Nagari Manggopoh yang mayoritas memeluk agama Islam dan menjalankan ajaran agama secara kuat. Nilai-nilai religius ini selalu dikedepankan oleh Siti Manggopoh bahkan ketika beliau menjadi guru pendidikan tradisional (*surau dan dunia seni bela diri*) bersama dengan suaminya yang juga merupakan seorang yang memiliki pemahaman agama (Fatimah¹, 2022b). Dengan pendidikan di surau dan mempraktikkan bela diri berarti telah menanamkan berbagai bentuk nilai dan sikap yang jujur, disiplin, percaya diri, dan terbuka. Kemudian dengan letak daerah Manggopoh yang berada di wilayah pesisir yang egaliter dan kosmopolis mempengaruhi sikap dan perspektif Siti Manggopoh dalam melawan Belanda.

b) Nasionalis

Dalam penilaian tentang karakter nasionalisme sangat erat dengan sikap patriotisme, yakni semangat perjuangan wujud dari cinta tanah air. Penerapan nilai nasionalisme merupakan perwujudan dari semangat cinta tanah air. Wujud dari rasa cinta tanah air tentunya berbeda-beda tergantung pada tantangan zaman, ketika masa penjajahan dan kolonialisme wujud nasionalisme yakni berjuang untuk membebaskan diri dari penjajahan dengan semangat nasionalisme dan anti kolonial (Kumalasari, 2008). Nasionalisme merupakan bentuk sikap dan perbuatan pembelaan atas identitas kolektif serta menjunjung tinggi nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan sosial. Nilai karakter nasionalis terlihat pada tokoh H. Abdul Manan terlihat pada sikap tegasnya menolak kebijakan Kolonial Belanda serta mampu membangkitkan semangat perlawanan terhadap penindasan dari kolonial untuk mempertahankan hak dan martabat rakyat. Beliau tidak hanya mempengaruhi secara moral namun juga secara fisik di garis depan perlawanan bersama rakyat sampai beliau ditangkap dan terbunuh oleh pihak Kolonial Belanda (Setiawan, 2019).

Perlawanan H. Abdul Manan bersama masyarakat Kamang ini menjadi dorongan bagi daerah lain di Sumatera Barat pada saat itu untuk melakukan perlawanan serupa (Fatimah¹, 2022b). Ini membuktikan bahwa pengaruh H. Abdul Manan dalam Perang Kamang membawa semangat nasionalisme dan anti kolonial yang selalu ditanamkan dan disebarkan untuk membangkitkan semangat perlawanan di kalangan rakyat. Sikap Nasionalis dari H. Abdul Manan pada Perang Kamang ini terlihat dalam bentuk penolakannya terhadap kolonialisme, keberaniannya menentang perlawanan, serta kemampuannya dalam membangkitkan semangat rakyat, juga rela berkorban demi kepentingan bersama. Penolakan H. Abdul Manan terhadap kebijakan belasting ini menunjukkan nasionalisme yang lahir dari kesadaran mempertahankan hak kolektif masyarakat Minangkabau. Dalam konteks kolonial, penolakan ini bukan hanya bentuk perlawanan politik, tetapi juga sikap moral untuk menjaga martabat komunitas yang merasa dirugikan oleh kebijakan pajak kolonial.

Sikap Siti Manggopoh yang menentang keras kebijakan *belasting* (pajak) yang diberlakukan oleh pemerintah Kolonial Belanda didasarkan pada pandangannya bahwa kebijakan tersebut merugikan dan bertentangan dengan kepentingan rakyat. Dalam adat Minangkabau, tanah dipahami sebagai hak milik komunal yang diwariskan secara turun-temurun, bukan sebagai milik perseorangan. Oleh karena itu, penerapan pajak atas tanah dipandang sebagai bentuk pelanggaran terhadap adat sekaligus penghinaan terhadap martabat masyarakat. Dalam

perlawanan ini Siti Manggopoh sebagai seorang Perempuan tidak hanya membangkitkan semangat rakyat untuk melakukan perlawanan namun juga langsung memimpin rakyat dalam aksi penyerangan terhadap benteng Belanda di Manggopoh, sehingga tidak heran masyarakat menjulukinya dengan '*Singa Betina dari Manggopoh*' (Fatimah¹, 2022b).

Nilai karakter nasionalis pada tokoh Siti Manggopoh terlihat dalam kepemimpinannya dalam perlawanan rakyat di Manggopoh dan menolak kebijakan Kolonial Belanda tentang pajak paksa. Dengan keberaniannya dalam memimpin penyerangan terhadap benteng Belanda serta sikap rela berkorban demi kepentingan rakyat ini, menjadi simbol perlawanan dan nasionalisme dari perempuan untuk menentang kolonialisme.

c) Mandiri

Nilai karakter mandiri tercermin dalam sikap yang tidak mengandalkan orang lain serta memanfaatkan seluruh tenaga, pikiran, dan waktu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pada diri H. Abdul Manan sikap mandiri ini sudah terbentuk sejak kecil sudah jauh dari orang tuanya, dimana setelah kelahirannya ibu H. Abdul Manan Meninggal dunia dan ayahnya merantau ke Negeri Sembilan, sehingga beliau dibesarkan oleh kakeknya dan belajar di surau yang merupakan bentuk sikap mandiri dari anak laki-laki dalam adat Minangkabau. Kemudian pada saat H. Abdul Manan melakukan perundingan dengan Belanda, beliau tetap teguh pada pendirian untuk tidak patuh ke Kolonial Belanda dengan menentang kebijakan pajak paksa (Setiawan, 2019). Sikap kemandirian dan berani dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan nasib rakyat walaupun dengan resiko yang besar.

Sikap kemandirian juga terlihat pada diri Siti Manggopoh yang sederhana dan belajar agama di di surau membentuk pribadi yang mandiri dan pemberani. Selain itu sikap mandiri juga terlihat ketika ia memimpin langsung perlawanan rakyat dalam menyerang benteng Belanda tanpa bergantung pada pihak lain. Kemudian sikap kemandirian dari Siti Manggopoh terlihat melalui sikap tidak mau berkompromi dengan pemerintahan Kolonial Belanda dalam kebijakan pajak paksa.

Ketenguhan H. Abdul Manan dan Siti Manggopoh untuk bersikap mandiri merupakan sikap yang dibutuhkan pada saat itu. Menjadi seorang pejuang dan melawan penjajahan merupakan yang sangat berisiko pada waktu itu bahkan taruhan jiwa. Walaupun pada akhirnya kedua tokoh perlawanan ini terbunuh demi mempertahankan martabat rakyat.

d) Gotong Royong

Sikap gotong royong merupakan tindakan yang mengedepankan kerja sama, saling membantu, dan kebersamaan dalam menyelesaikan berbagai persoalan. Nilai ini juga tercermin dalam kemampuan membangun komunikasi yang baik, memelihara hubungan sosial, serta memberikan dan menerima bantuan sebagai wujud kepedulian dan saling ketergantungan antar anggota masyarakat. (Lionar & Fithriah, 2023). Sikap gotong royong ini terlihat dari cari H. Abdul Manan dalam mendekati tokoh adat dan pendekar, serta semua kelompok orang Minangkabau. Beliau berusaha merubah pola konfrontasi terhadap pendekar dan tokoh adat sehingga berhasil menjalin kerja sama yang baik dengan semua pihak yang pada awalnya kelompok adat menjauh dengan kelompok agama menjadi dekat dan saling dukung. Kemudian sikap gotong royong H. Abdul Manan juga terlihat dalam keterlibatan beliau berpartisipasi dalam rapat dengan para

utusan dari berbagai daerah di Sumatera Barat dalam membentuk kesepakatan bersama menolak pajak paksa Kolonial Belanda dan bersama-sama merancang aksi perlawanan (Shamad & Chaniago, 2022). Sikap membangun kerjasama lintas wilayah demi tujuan bersama ini merupakan sebuah karakter gotong royong yang ada pada diri H. Abdul Manan.

Nilai gotong royong ini juga terlihat dalam karakter Siti Manggopoh mulai dari pribadinya mulai dari bekerja sama dengan suaminya Rasyid Bagindo dan tokoh masyarakat lainnya menghimpun perlawanan. Pasca Perang Kamang yang pada 16 Juni 1908 pasukan manggopoh melakukan serangan secara kolektif ke benteng Belanda (Shamad & Chaniago, 2022). Bahkan dengan kepemimpinannya Siti Manggopoh mampu mengkoordinir pasukan dari berbagai elemen masyarakat untuk menolak kebijakan Belanda. Oleh karena itu Siti Manggopoh bisa dijadikan teladan sebagai pribadi yang memiliki sikap gotong royong baik dalam keseharian ataupun dalam menghadapi perlawanan menentang kolonialisme. Keterlibatan Siti Manggopoh dalam mengorganisasi rakyat Manggopoh memperlihatkan bahwa perlawanan terhadap belasting dibangun melalui solidaritas sosial. Nilai gotong royong tidak hanya tampak dalam kerja sama fisik saat perlawanan, tetapi juga dalam kemampuan menghimpun dukungan dari unsur adat, agama, dan masyarakat setempat.

e) Integritas

Nilai integritas adalah sikap yang mendorong seseorang untuk selalu dapat dipercaya, baik dalam ucapan maupun perbuatan, serta memiliki komitmen kuat terhadap prinsip-prinsip kemanusiaan dan moral. Integritas juga mencakup rasa tanggung jawab, keaktifan dalam kehidupan sosial, dan konsistensi antara kata dan tindakan. Banyak tokoh bangsa yang menjadi contoh nyata nilai integritas, salah satunya adalah Mohammad Hatta, yang dikenal sebagai sosok sederhana dan tidak pernah memanfaatkan fasilitas negara untuk kepentingan pribadi. Nilai karakter ini sebenarnya tercermin dalam tindakan banyak tokoh sejarah. Karakter ini juga ada dalam tokoh sejarah lokal dalam perang belasting yakni H. Abdul Manan dan Siti Manggopoh.

Konsistensi H. Abdul Manan dalam mempertahankan prinsip menolak kebijakan pajak Kolonial Belanda walaupun menghadapi tekanan dan ancaman dari pemerintahan Kolonial. Bahkan nilai integritas dapat dilihat dari kesediaanya berkorban nyawa dalam melawan kebijakan yang bertentangan dengan rakyat. Kesungguhan dan komitmen penuh untuk berjuang tanpa pamrih. Kegigihan H. Abdul Manan dalam melawan kolonialisme terlihat juga ketika ia membangkitkan semangat keagamaan untuk melawan kaum kafir, beliau selalu menyerukan semangat perjuangan terhadap kafir adalah bagian dari *jihad fi sabilillah* (Shamad & Chaniago, 2022).

Nilai karakter integritas juga bisa dilihat dari pribadi Siti Manggopoh, dimana sehari setelah peristiwa penyerangan di Kamang tepatnya pada 16 Juni 1908 Siti Manggopoh berkumpul di masjid dan menyerang benteng Belanda. Ini merupakan sikap berani yang diambil Siti Manggopoh, bahkan sebagai seorang ibu ia juga membawa anaknya bersembunyi dan selama masa tahanan Kolonial Belanda. Ini mencerminkan keberanian dan rasa tanggung jawab dalam menentang kebijakan pajak dan merawat anaknya.

RELEVANSI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH

Selain sebagai bentuk penolakan terhadap kebijakan kolonial, Perang Belasting 1908 juga memperlihatkan bagaimana masyarakat Minangkabau membangun perlawanan berdasarkan struktur sosial dan nilai budaya yang telah hidup sebelumnya. Dalam hal ini, H. Abdul Manan dan Siti Manggopoh tidak bergerak sebagai tokoh yang terpisah dari lingkungannya, melainkan sebagai representasi dari kesadaran kolektif masyarakat yang merasa haknya dilanggar. Karena itu, nilai gotong royong dalam peristiwa ini tidak hanya tampak pada kerja sama saat pertempuran, tetapi juga pada proses konsolidasi sosial yang melibatkan unsur ulama, adat, dan masyarakat nagari. Hal ini menunjukkan bahwa perlawanan lokal memiliki dimensi sosial yang kuat, sehingga relevan untuk dipahami siswa sebagai bagian dari dinamika sejarah masyarakat, bukan sekadar konflik bersenjata.

Dari sudut pandang pendidikan karakter, keberanian H. Abdul Manan dan Siti Manggopoh juga perlu dipahami sebagai bentuk komitmen moral terhadap prinsip keadilan. Sikap mereka mencerminkan integritas karena keduanya tetap mempertahankan pendirian meskipun mengetahui risiko yang dihadapi sangat besar. Dalam konteks pembelajaran sejarah, hal ini penting karena siswa tidak hanya diajak mengenali tokoh sebagai pelaku sejarah, tetapi juga memahami alasan mengapa tindakan mereka dianggap bernilai. Dengan demikian, karakter yang muncul dari peristiwa sejarah tidak diposisikan sebagai daftar nilai abstrak, melainkan sebagai hasil dari pilihan, tindakan, dan konsekuensi yang benar-benar dialami tokoh dalam situasi historis tertentu.

Lebih jauh, penggunaan Perang Belasting sebagai sumber belajar memberikan peluang bagi guru untuk menghadirkan pembelajaran sejarah yang lebih dekat dengan kehidupan peserta didik. Peristiwa lokal seperti ini dapat membantu siswa melihat bahwa sejarah tidak hanya berlangsung di pusat kekuasaan atau dalam peristiwa nasional yang besar, tetapi juga hidup dalam pengalaman masyarakat daerah. Ketika siswa mempelajari H. Abdul Manan dan Siti Manggopoh, mereka tidak hanya memahami peristiwa perlawanan terhadap pajak kolonial, tetapi juga belajar tentang nilai keberanian, solidaritas, dan tanggung jawab sosial yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Perang Belasting 1908 memiliki nilai strategis baik sebagai objek kajian sejarah maupun sebagai sumber pembentukan karakter dalam pembelajaran sejarah.

Nilai-nilai karakter yang ditemukan dalam perjuangan H. Abdul Manan dan Siti Manggopoh dapat dipahami sebagai dasar pengembangan sumber belajar sejarah yang operasional, terutama dalam bentuk modul ajar atau LKPD berbasis masalah. Melalui bentuk pembelajaran tersebut, peserta didik tidak hanya mempelajari peristiwa Perang Belasting sebagai fakta sejarah, tetapi juga diajak menganalisis makna historis, sosial, dan karakter yang terkandung di dalamnya secara lebih kontekstual. Namun penelitian ini baru berfokus pada tahap identifikasi nilai-nilai pendidikan karakter, sedangkan implementasinya ke dalam perangkat pembelajaran merupakan tindak lanjut penelitian pada tahap berikutnya.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini kesimpulan yang diperoleh adalah H. Abdul Manan dan Siti Manggopoh merupakan dua orang tokoh Sejarah Lokal di Sumatera Barat yang berada di garis depan perlawanan hak rakyat atas kebijakan pajak paksa di Minangkabau. Kedua tokoh ini berjuang demi hak dan menjaga martabat rakyat dan rela berkorban demi kepentingan bersama. Kemudian perjuangan H. Abdul Manan dan Siti Manggopoh banyak nilai-nilai karakter di dalam pribadi dan perjuangannya. Kedua tokoh ini menjadi simbol tokoh pejuang dalam awal masa kebangkitan nasional. Maka pada kedua tokoh ini melekat nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan nilai integritas.

DAFTAR RUJUKAN

- Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter membentuk karakter cinta tanah air. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 105–113.
- Caine, B. (2018). *Biography and history*. Bloomsbury Publishing.
- Fatimah¹, S. (2022a). *Siti Manggopoh: Women Warriors From The Coastal Land of Minangkabau in The 1908 Balasting War*.
- Fatimah¹, S. (2022b). *Siti Manggopoh: Women Warriors From The Coastal Land of Minangkabau in The 1908 Balasting War*.
- Gottschalk, L. R., & Notosusanto, N. (1983). *Mengerti sejarah*. (No Title).
- Helma, F. (2022). *Perang Kamang 1908 Dalam Tulisan Orang Minang: Sebuah Kajian Historiografis*. Universitas Andalas.
- Karima, E. M., Firza, F., & Abianza, E. (2023). Pendidikan karakter melalui kisah tokoh sejarah lokal dalam kurikulum merdeka. *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 4(1), 53–62.
- Khadimullah, K. T. K. (2024). *Menuju tegaknya syariat Islam di Minangkabau: Peranan ulama sufi dalam pembaruan adat*. Marja.
- Kumalasari, D. (2008). *Pendidikan Sejarah dan Nasionalisme*. Yogyakarta State University.
- Lionar, U., & Fithriah, R. (2023). Analisis nilai pendidikan karakter pada tokoh sejarah lokal Sumatera Barat sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Paedagogy*, 10(1), 277–288.
- Lionar, U., & Mulyana, A. (2019). Nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah: Identifikasi pada silabus. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(1), 11–25.
- Lionar, U., Mulyana, A., & Yulifar, L. (2020). Plakat Panjang Hingga Perang Kamang: Gerakan Rakyat Minangkabau Menentang Pajak Kolonial Belanda. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 113–122.
- Ramdani, E. (2018). Model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal sebagai penguatan pendidikan karakter. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1–10.
- Rosminda, T., & Fadriati, F. (2023). Kebijakan Kurikulum Merdeka Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter Di Indonesia. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 192–202.
- Sari, Q., & Rosalina, V. (2023). *Manggopoh dalam Bingkai: Weaving the History of Siti Manggopoh Into the Choreography of a Dance Work*.
- Setiawan, I. (2019). *Bau Mesiu H. Abdul Manan dan Perang Kamang 1908* (1st ed.). Fam publishing.
- Shamad, I. A., & Chaniago, D. M. (2022). *Islam dan Praksis Kultural Masyarakat Minangkabau*. Noer

Fikri Offset.

- Shofa, A. M. A. (2020). Sejarah panjang pendidikan karakter di Indonesia pada era proklamasi kemerdekaan sampai era reformasi. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 73–90.
- Sjamsuddin, H. (2016). *Metodologi Sejarah* (Cetakan 3; M. Nursam, Ed.). Yogyakarta: Ombak.
- Sulton, S., Wulansari, B. Y., & Utami, P. S. (2019). Transformasi Cerita Tokoh Bujang Ganong Melalui Bentuk Dramatik Wayang Golek Reyog Ponorogo Sebagai Media Penanaman Karakter Cinta Tanah Air. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran 2019 “Reorientasi Profesionalisme Pendidik Dalam Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0,”* 451–459.
- Thomas, G. M. (2007). *The cultural and religious character of world society*. na. Yuniarni, Y. (2012). Siti Manggopoh: Sebuah Catatan Sejarah dalam Pertunjukan Karya Seni Teater. *Ekpresi Seni*, 14(2), 178269.